

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **2.1.1.1 Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya (Sugono, 2008:1789). Upaya yang dimaksud adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran (Umro, 2017).

Upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer pengetahuan kepada anak didik sesuai kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai (Asmara, 2020). Upaya atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan transfer *knowledge* dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan dan profesionalitas. Memberikan pengetahuan kepada siswa adalah suatu hal yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab pendidikan tidak

dilakukan semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan (Aslamiyah & Fitriah, 2018).

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Hawi, 2014:9). Guru adalah sebuah komponen manusiawi yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmunya kepada anak didik, tetapi juga sebagai penuntun dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Guru juga merupakan ujung tombak dalam rangka mencerdaskan anak bangsa baik dalam aspek spiritual, emosional, dan juga intelektual (Napitupulu, 2020:9).

Pendidikan adalah sebuah upaya yang cermat, teratur, dan berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan, memperoleh pengetahuan, dan keterampilan dalam setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dari kegiatan tersebut baik langsung maupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak disengaja. Melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar dimunculkan dan nilai pengetahuan, keterampilan, serta perasaan dilahirkan, diperoleh, dan ditularkan (Suryadi, 2018:3).

Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, yang mana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan

diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia (Elihami & Syahid, 2018). Selain itu, pendidikan adalah proses yang tanpa akhir dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan yang fundamental baik menyangkut daya pikir dan daya intelektual maupun emosional perasaan yang diarahkan kepada tabiat atau perilaku siswa. Oleh karena itu, proses belajar menjadi kunci untuk keberhasilan pendidikan agar proses belajar menjadi berkualitas (Fatiha & Nuwa, 2020).

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip Anwar (2014:8) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ajaran Islam (Putra, 2015). Selain itu, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman akidah, keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. berdasarkan Al-Qur'an dan hadis nabi (Munir, 2019).

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip Umar & Ismail (2020:2) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha terhadap siswa agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Sedangkan

menurut Ahmad Taufiq, Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan kepada siswa secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Wulandari, 2018). Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa untuk memahami Islam secara menyeluruh dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) sehingga dalam kehidupan dan perilakunya siswa akan selalu membawa nilai-nilai keislamannya, termasuk juga dalam penggunaan teknologi, khususnya penggunaan media sosial agar siswa bisa memanfaatkan internet dengan baik sehingga tidak melanggar nilai-nilai dalam Islam (Hidayat, dkk., 2020).

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang guru dalam memecahkan masalah atau mencari jalan keluar dalam setiap persoalan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mendidik, mengajar, melakukan transfer pengetahuan kepada siswa, dan membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

#### **2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yang dimaksud manusia yang baik dalam konteks Pendidikan Agama Islam adalah manusia yang beradab, yaitu manusia yang dapat menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya, sehingga ia selalu tampil berkualitas dan beradab (Umar & Ismail, 2020:8).

Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan potensi manusia secara jasmaniyah serta rohaniyah, dan menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan manusia, manusia dengan Allah, dan manusia dengan alam semesta. Sehingga pendidikan Islam dapat membantu pembentukan kepribadian mulia, mempersiapkan kehidupan di dunia, di akhirat, dan menyiapkan siswa dari segi profesional dan persiapan untuk ibadah kepada Allah Swt. (Muhammad, 2021).

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah Swt. dalam Qur'an surah Ali Imran (3) ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Departemen Agama, 2004:63).

Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Maka pendidikan Islam bertugas di samping menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam, juga mengembangkan siswa agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai keislaman secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam harus mampu mendidik siswa secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertakwa, serta mengamalkan hasil pendidikan Islam yang telah diperoleh (Wahid, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing siswa agar dapat memahami ajaran agama Islam.

Diharapkan juga siswa memiliki kecerdasan berpikir, kecerdasan emosional, dan memiliki kecerdasan spiritual untuk menuju kesuksesan dunia dan akhirat, sehingga dapat merubah perilaku siswa yang awalnya kurang baik menjadi baik sebagaimana mestinya seorang muslim yang senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

### **2.1.1.3 Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan (Jentoro dkk., 2020).

Guru memiliki beberapa peran (Maemunawati & Alif, 2020:9-24) di antaranya:

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari siswa. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Sebagai pengajar, guru juga harus bisa membagikan ilmunya kepada siswa. Guru harus bisa menjelaskan dan

menguraikan materi yang diampunya kepada siswa dengan cara yang mudah agar siswa bisa mengerti dengan apa yang dijelaskan guru.

- 2) Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator. Sebagai sumber belajar bagi siswanya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena siswa pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran.
- 3) Guru sebagai model dan teladan. Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan negara pancasila. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswa dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.
- 4) Guru sebagai motivator. Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa.

5) Guru sebagai pembimbing dan evaluator. Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa. Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa baik untuk sekarang maupun untuk masa depan siswa (Maemunawati & Alif, 2020:9-24).

Menurut Mukhtar, yang dikutip Masruroh (2017) peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi.
- 2) Peran guru sebagai model dan contoh (*uswah*), dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak-gerik serta perilaku guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan. Karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswanya.
- 3) Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin (emosional) dengan siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga harus



mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina kualitas siswa yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَأَتَكُنُّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama, 2004:63).

Ayat tersebut memerintahkan kepada setiap umat muslim untuk membentuk segolongan dari mereka yang dapat menyampaikan ajaran Islam, yaitu dengan menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Salah satunya adalah mengajak pada hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja akan tetapi perlu pembiasaan untuk melakukannya. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung untuk melakukan kegiatan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Menyuruh siswa untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, akan tetapi dengan pembiasaan sejak awal siswa akan terlatih, dan siswa harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan (Nurjanah, 2021:37).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat luas dalam membina akhlak dan sikap siswa, sesuai dengan ajaran agama

Islam. Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Latifah (2022) peranan guru pada dasarnya sebagai berikut:

1) Korektor

Seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda harus benar-benar dipahami oleh setiap guru. Nilai yang baik harus bisa dipertahankan dari diri siswa dan nilai yang kurang bagus sebaiknya dihilangkan dari jiwa dan watak siswa. Apabila seorang pendidik membiarkannya, maka ia telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa.

2) Inspirator

Seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Seorang guru agama harus memberikan arahan bagaimana belajar yang baik, arahan ini tidak dalam teori saja, akan tetapi bisa dilakukan guru dengan sebuah contoh atau kebiasaan yang sering dilakukan di lingkungan sekolah.

3) Informator

Guru harus bisa memberikan informasi dengan baik tentang perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan, dan dampak dari media sosial. Selain bahan mata pelajaran yang disiapkan oleh guru, maka guru juga harus memberikan informasi yang baik kepada siswa. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

#### 4) Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong siswa agar lebih semangat dan aktif dalam belajar, dalam upaya memberikan motivasi guru harus mengetahui latar belakang siswa yang malas belajar dan menurunnnya prestasi. Hal ini harus dilakukan oleh semua guru agar membangkitkan semangat siswa untuk meraih ilmu dan mendapatkan pengajaran yang baik di lingkungan sekolah.

#### 5) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat siswa dalam menerima materi pembelajaran. Dengan adanya kelas yang baik, siswa dapat dengan mudah berinteraksi dan belajar dengan nyaman.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru bukanlah hanya mengajar atau menyampaikan materi saja, tetapi peran guru juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, suri teladan bagi siswa dan lain sebagainya, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa agar siswa dapat mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

#### **2.1.1.4 Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam**

Di dalam sekolah guru bertanggung jawab atas pendidikan siswa, tidak hanya guru agama akan tetapi semua guru. Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membantu memberikan dorongan-dorongan yang positif kepada siswa akan tetapi hal tersebut tidak mudah dilakukan, terdapat faktor-faktor penghambat dalam mengatasi dampak negatif

media sosial pada siswa, diantaranya: kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga, memiliki kebiasaan yang tidak baik di lingkungan siswa, banyaknya waktu luang siswa sehingga mereka lebih senang menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak baik, kurang adanya nasihat, sanksi, dan pengawasan sehingga siswa tak memiliki perubahan sikap (Latifah, 2022).

Pengaruh dari lingkungan sekitar juga merupakan salah satu faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial, karena apa yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan umum lainnya bisa disaksikan oleh siswa secara langsung maupun melalui media sosial. Contohnya, siswa diajak untuk melihat konten negatif, melakukan pelecehan seksual, melihat berbagai macam kekerasan yang ada dalam media sosial, melakukan penghasutan untuk merokok ketika orang-orang yang berlalu lalang di sekitar anak-anak mengisap rokok dengan bebasnya, tentu ini akan terekam dibenak para siswa dan mereka akan penasaran untuk ikut mencobanya, hal tersebut dapat dilakukan dari orang-orang yang ada di lingkungan sekitar siswa (Ismail, 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap guru mempunyai faktor penghambat dalam mengatasi suatu hal yang berhubungan dengan siswa. Dalam hal ini, mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial.

#### **2.1.1.5 Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam**

Proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk watak dan karakter

siswa agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian lebih baik, yang melandaskan ajaran-ajaran Islam agar membentuk akhlak yang mulia serta moral yang baik (Latifah, 2022).

Hal ini dapat terlaksana apabila terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap siswa di sekolah, salah satunya adalah: (1) Kerja sama antar guru terjalin dengan baik (2) Sarana dan prasarana yang memadai (3) Program sekolah berjalan dengan baik untuk kedisiplinan peserta didik (4) Memberikan contoh dan teladan yang baik untuk peserta didik (5) Memberikan tata tertib kepada siswa sehingga perilakunya dapat dibatasi, apabila ada siswa yang melanggar, maka akan diberikan hukuman agar tidak diulangi lagi oleh guru (Nurhayati, 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa selain mempunyai faktor penghambat dalam mengatasi suatu hal yang berhubungan dengan guru, tentunya seorang guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai faktor pendukung dalam membantu mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial.

## **2.1.2 Penggunaan Media Sosial**

### **2.1.2.1 Pengertian Media Sosial**

Media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet. Media berbasis teknologi internet ini mendorong dan memungkinkan penggunaannya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang-orang terdekat hingga orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya (Triastuti, dkk, 2017:16). Selain itu, media sosial adalah sarana komunikasi yang memiliki kegunaan untuk

berkomunikasi dan bertukar informasi dalam skala yang sangat luas (Harahap & Adeni, 2020).

Media sosial merupakan satu pengertian dari gabungan dua kata. Media diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi, perantara, dan penghubung. Sedangkan sosial artinya kehidupan manusia membutuhkan bantuan manusia yang lain untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupannya dalam kerjasama sebagai kodrat manusia. Media sosial adalah transisi media informasi yang menyediakan layanan informasi dan komunikasi yang terbuka secara luas melalui media internet secara global (Ismail, 2018).

Media sosial ialah fitur berbasis internet yang dapat membentuk koneksi jaringan serta memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah forum. Pada media sosial kita dapat melakukan berbagai bentuk pertukaran informasi, kabar, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk visual maupun audiovisual (Ola, 2020). Para pengguna media sosial dapat melakukan komunikasi atau interaksi, berkirim pesan baik pesan teks, gambar, audio, hingga video, saling berbagi dan dapat membangun jaringan atau yang disebut *networking* (Ingriansari, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto, dan video yang sangat mudah diakses.

### **2.1.2.2 Dampak Negatif Media Sosial**

Dampak negatif memiliki arti yang sangat kuat yaitu pengaruh yang membawa aura negatif, yakni suatu keyakinan untuk mempengaruhi seseorang agar tidak berbuat sesuai tujuan mereka atau menjauhi hal-hal yang baik (Suryaningsih, 2019). Dampak negatif dapat juga diartikan sebagai keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu (Marpaung, 2018).

Menurut Khairuni (2016) dampak negatif media sosial yaitu membuat anak-anak kurang disiplin dan bersifat malas, lalai dan lupa waktu, hingga membuat tugasnya terbengkalai, tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara. Selain itu, dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial adalah: (1) Berkurangnya waktu belajar, karena keasyikan menggunakan media sosial. (2) Mengganggu konsentrasi belajar di sekolah. (3) Merusak moral pelajar, karena sifat siswa yang labil, dengan rasa penasaran mereka dapat mengakses atau melihat gambar yang belum pantas dilihat. (4) Menghabiskan uang jajan, untuk mengakses internet. (5) Mengganggu kesehatan, terlalu banyak menatap layar *handphone* maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan (Fajar dan Machmud, 2020).

Semakin berkembangnya sosial media, tidak diragukan lagi bahwa media sosial membawa banyak dampak, baik itu dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan anak. Adapun pengaruh positif

ketika anak menggunakan media sosial dengan baik misalnya anak banyak sekali memberikan manfaat diantaranya anak dapat belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelolah jaringan pertemanan (memperbanyak teman atau bertemu kembali dengan teman lama), serta memudahkan anak dalam kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mengenai tugas-tugas sekolah mereka. Begitupula sebaliknya terdapat dampak negatif ketika anak menyalahgunakan media sosial dengan tidak baik, diantaranya dapat dilihat dari banyaknya anak yang menggunakannya bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan di jejaring sosial misalnya; Facebook, Twitter, Instagram, TikTok dan lainnya, hingga membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya sehingga membuat anak-anak kurang disiplin (Gea, 2019).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Arini (2020) bahwa dampak negatif sosial media terhadap remaja adalah:

- 1) Remaja menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu. Kebanyakan seorang remaja menggunakan jejaring sosial, mereka bisa saja berjam-jam untuk menggunakannya. Hal ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena informasi yang diperoleh dari internet sangatlah banyak jumlah dan ragamnya. Para pengguna media sosial lupa atau mungkin malas melakukan tugas-tugas lainnya. Seorang siswa mungkin akan lupa dengan tugas utamanya yaitu belajar.



- 2) Remaja menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata. Tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu. Jika remaja tersebut terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya.
- 3) Situs jejaring sosial akan membuat remaja lebih mementingkan diri sendiri. Remaja menjadi tidak sadar akan lingkungan di sekitar mereka, karena kebanyakan menghabiskan waktu di media sosial. Hal ini dapat mengakibatkan menjadi kurang berempati di dunia nyata.
- 4) Menjadikan seorang remaja menjadi malas belajar karena sering menggunakan jejaring sosial untuk bermain *game* yang ada di situs tersebut.
- 5) Menyebabkan kurangnya sopan santun remaja saat ini. Dengan adanya media sosial, semakin banyak para remaja yang menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya dan bagi remaja yang masih polos, tentu akan menganggap bahwa bahasa tersebut adalah bahasa modern anak zaman sekarang.
- 6) Bagi remaja tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa di situs media sosial. Hal ini membuat remaja semakin sulit untuk membedakan antara berkomunikasi di situs media sosial dan di dunia nyata.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan akan memberikan dampak negatif bagi siswa, seperti kecanduan, malas belajar, mengganggu kesehatan, dan merusak moral siswa.

### 2.1.2.3 Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan fungsi dan konten apa yang disebar, ada yang berbentuk tulisan pribadi, foto, video, dan sebagainya. Sebagaimana pendapat Kaplan dan Haenlein yang dikutip Mutiawati (2018) dalam penelitiannya bahwa Kaplan dan Haenlein membagi jenis media sosial menjadi enam, yaitu:

- 1) Proyek kolaborasi, yaitu jenis media sosial ini bisa memungkinkan penggunanya untuk membuat konten secara bersama-sama. Contohnya wikipedia, dimana setiap pengguna bisa membuat konten, atau bisa mengubah dan menghapus konten yang sudah ada.
- 2) Blog, yaitu jenis media sosial yang didalamnya pengguna bisa mengunggah tulisan pribadinya. Blog bentuknya situs pribadi yang berisikan kumpulan konten yang dianggap menarik seperti tulisan keseharian dari pengguna.
- 3) Komunitas konten, merupakan jenis media sosial yang membuat penggunanya bisa membagikan konten baik berupa tulisan, gambar ataupun video. Contohnya YouTube yang membuat penggunanya bisa membagikan konten berupa video.
- 4) Situs jejaring sosial, yaitu jenis media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berhubungan dengan pengguna lain dengan cara saling berinteraksi, seperti pengiriman pesan, gambar ataupun video. Contohnya: Instagram, Facebook, Path dan lain sebagainya.
- 5) *Virtual game world*, adalah jenis media sosial yang membuat penggunanya untuk saling berinteraksi dengan menggunakan avatar

pribadi. Setiap penggunanya bisa muncul dalam bentuk avatar dan saling berinteraksi seperti dalam dunia nyata. Contohnya *game online*.

6) *Virtual social world*, merupakan jenis media sosial yang penggunanya bisa memanipulasi kehidupan nyata melalui internet dan penggunanya hidup dalam dunia virtual, dan merasakan nuansa tiga dimensi.

Media sosial yang populer dikalangan siswa pada saat ini seperti; WhatsApp, Facebook, Instagram, Telegram, TikTok, dan sebagainya. Media sosial juga menjadi bagian dari aktivitas masyarakat yang setiap hari menggunakannya seperti di kalangan siswa saat ini. Dengan berbagai situs di media sosial seseorang dengan bebas melakukan komunikasi. Media sosial yang populer dikalangan siswa saat ini seperti:

#### 1) Facebook

Facebook adalah salah satu layanan jaringan sosial yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menambah atau mencari teman baru, bekerja sama, bertukar pikiran, menciptakan kreasi, berfikir, menemukan pasangan serta membangun sebuah komunitas secara online. Berbagai fitur yang memanjakan para penggunanya sehingga media ini mudah digunakan dari kalangan remaja sampai orang tua. Sejak ditemukan pada 2004 oleh Mark Zuckerberg, Facebook selalu menjadi pilihan media sosial yang terpopuler di seluruh dunia. Facebook menyediakan layanan jejaring sosial dengan fitur yang paling lengkap. Mulai dari Facebook *Feed*, Facebook *Stories*, hingga Facebook *Marketplace* kini dapat diakses oleh penggunanya. Sebagai salah satu *platform* media sosial dengan fitur terlengkap, ada banyak

sekali interaksi yang dapat terjadi dalam sebuah halaman Facebook Page, seperti: posting foto, kirim pesan, *like post*, *like page*, *follow page*, *comment page*, *comment post*, *share*, dan masih banyak lagi (Widiastuti, 2018:44).

Dalam penelitiannya (Ropa dkk., 2021) mengatakan bahwa melalui Facebook, seseorang dapat memperluas pertemanan, membuat dan mengupdate status, bertukar pesan dengan orang lain, dapat membuat halaman pribadi, membagikan berbagai konten, tempat curhat, penyaluran hobi, memperoleh informasi baru. Facebook juga dilengkapi dengan alat privasi untuk membatasi siapa saja yang berhak melihat hal yang dibagikan. Selain itu Facebook juga menjadi salah satu media komunikasi *e-commerce* (*electronic commerce*) dan merupakan media sosial yang mengomunikasikan atau mempromosikan sesuatu termasuk barang jualan. Facebook menjadi tempat strategis untuk memasarkan barang dagangan, seperti: *fashion*, makanan, minuman, aksesoris, tas, obat-obatan, produk kecantikan, dan lain-lain.

## 2) WhatsApp

WhatsApp *messenger* merupakan sebuah aplikasi pesan yang memungkinkan untuk saling bertukar pesan maupun kabar satu dengan yang lain melalui jejaring sosial media. WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat bermanfaat untuk media komunikasi.

WhatsApp memiliki fitur yang sangat simple, selain juga dapat digunakan untuk berkirim pesan, sekarang WhatsApp juga mampu mengirim gambar, video, *voice record*, menelepon dan *video call*. Tampilannya yang simple membuat aplikasi ini menjadi favorit orang-orang. Pemanfaatan program WhatsApp sangat efektif dengan dukungan fitur-fiturnya dibanding dengan aplikasi pesan instan lainnya. Kecepatan pesan tanpa waktu lama, mampu beroperasi dalam kondisi sinyal lemah, kapasitas pengiriman data teks, suara, foto dan video yang besar, dan tanpa gangguan iklan (Rahartri, 2019).

Begitupun dengan pendapat Pranajaya & Wicaksono (2018) WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunaanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena WhatsApp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet. WhatsApp menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia.

### 3) Instagram

Menurut Prihatiningsih (2017) Instagram adalah salah satu aplikasi yang gunanya untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya keberbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.

Instagram merupakan media sosial yang menyajikan berbagai konten video dan foto untuk dilihat. Selain itu pengguna Instagram juga bisa membuat konten sesuai dengan apa yang mereka inginkan dengan penggunaan filter digital yang disajikan oleh aplikasi Instagram. Instagram juga dapat mengunggah foto dan video dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Jenis interaksi Instagram: *like, comment, follow, share, dan direct message*. Instagram memiliki lima menu utama yaitu: (1) *Home page* adalah halaman utama yang menampilkan (*timeline*) foto-foto terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti. (2) Instagram menyediakan fitur komentar, foto-foto yang ada di Instagram dapat dikomentari di kolom komentar. (3) *Explore* merupakan tampilan dari foto-foto populer yang paling banyak disukai para pengguna Instagram. Baik foto yang berasal dari pengguna yang diikuti ataupun yang belum diikuti. (4) Profil pengguna dapat mengetahui secara detail mengenai informasi pengguna, baik itu dari pengguna maupun sesama pengguna yang lainnya. Halaman profil bisa diakses melalui ikon kartu nama di menu utama bagian paling kanan. Fitur ini menampilkan jumlah foto yang telah diupload, jumlah *follower* dan jumlah *following*. (5) *News feed* merupakan fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram. *News feed* memiliki dua jenis tab yaitu *following* dan *News*. Tab *following* menampilkan aktivitas terbaru pada user yang telah pengguna *follow*,

sedangkan tab *news* menampilkan notifikasi terbaru terhadap aktivitas para pengguna Instagram terhadap foto pengguna, memberikan komentar atau *follow* pemberitahuan tersebut akan muncul di tab *news* ini (Kurnia dkk., 2018).

#### 4) Telegram

Telegram merupakan sebuah media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi, melihat berita bahkan menonton film yang disajikan pada media tersebut. Telegram pada zaman dahulu merupakan fasilitas kantor pos yang digunakan untuk mengirim pesan tertulis. Pengguna telegram dapat menggunakannya untuk saling berkirim pesan teks, audio, video, gambar, dan sticker dengan aman. Data percakapan antar pengguna tersimpan di *cloud*. Pengguna memiliki kontrol terhadap data yang tersimpan dan Telegram tidak dapat memiliki akses terhadap data tersebut (Triastuti, dkk, 2017:34).

#### 5) YouTube

Tinambunan & Siahaan (2022) dalam jurnalnya mengatakan bahwa YouTube merupakan media sosial yang digunakan untuk mengupload video, menonton berbagai video, dan juga bisa berbagi video yang dimana video itu bisa dilihat oleh semua orang. YouTube sangat menarik dan banyak penggunaannya karena semua orang bisa melihat konten terasa lebih nyata yang berupa suara maupun visual. Kebanyakan anak muda sekarang menggunakan YouTube untuk menonton *podcast*, mendengarkan lagu, menonton film, menonton

video musik, mencari berita terkini dan aktual, menonton video tutorial dan masih banyak lagi.

YouTube merupakan sebuah situs yang dapat digunakan untuk menikmati layanan video dan konten. Selain itu penggunaan media sosial YouTube juga bisa menggunakan media ini untuk membuat video, berbagi video, bahkan mengunggah video tanpa jumlah yang tidak terbatas. Salah satu layanan di google ini, memfasilitasi penggunanya untuk mengupload video dan dapat diakses dan dilihat oleh orang lain dengan mudah (Wati, 2017).

YouTube adalah layanan berbagi video milik salah satu perusahaan teknologi terbesar di dunia yaitu Google. YouTube tak hanya populer di Indonesia, tapi juga di dunia. Sebagai *platform* berbagi video, konten utama dalam YouTube adalah video itu sendiri. Semakin baik kualitas video maupun audio yang diunggah, tentu akan memengaruhi kenyamanan penonton. Jenis Interaksi di YouTube yaitu: *comment, like, dislike, subscribe, dan share* (Widiastuti, 2018:41).

#### 6) TikTok

TikTok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek yang unik dan menarik yang bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi ini dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. TikTok adalah aplikasi pembuatan video pendek dengan didukung musik, yang sangat digemari oleh orang banyak termasuk orang dewasa dan anak-



anak dibawah umur. Tidak hanya melihat dan menirukan, pengguna juga dapat membuat video dengan cara sendiri. Pengguna juga dapat menuangkan berbagai video yang kreatif sesuai dengan ide-ide mereka. Tidak hanya mengenai video menarik, joget, *storytelling*, tetapi juga bisa ikut tantangan-tantangan yang dibuat pengguna lain. TikTok adalah sebuah media yang menyebarluaskan berbagai kreatifitas dan keunikan setiap penggunanya (Marini, 2019).

Aplikasi TikTok sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena memiliki beragam fitur. Beragam fitur yang terdapat pada media sosial mencakup fitur hiburan, pemasaran, pusat informasi, dan lain sebagainya. Dari beragam fitur-fitur yang disediakan oleh TikTok cukup menarik dan menyita perhatian bagi pengguna media. Contoh fitur yang paling sering digunakan yaitu fitur musik, stiker, efek, filter, pengubah suara, dan lain-lain. Tidak hanya itu, TikTok juga mengajarkan dan mengasah kreatifitas dari para penggunanya. TikTok memiliki fitur "*For Your Page*" yang artinya halaman untuk Anda. *For Your Page* atau sering disingkat FYP oleh pengguna TikTok merupakan rekomendasi video atau konten yang telah diupload oleh sesama penggunanya. Fitur ini tentunya menarik dan menjadi pusat perhatian. Setiap orang berkompetisi membuat video yang menarik agar bisa masuk ke dalam halaman FYP (Ferira, 2022).

#### 7) Game Online

*Game online* menurut Kim dkk yang dikutip (Trisnani & Wardani, 2018: 4) adalah *game* atau permainan dimana banyak orang

yang dapat bermain pada waktu yang sama dengan melalui jaringan komunikasi online. Adingningtiyas (2017) dalam penelitiannya bahwa yang dimaksud dengan *game online* adalah media elektronik yang menyuguhkan permainan berupa tampilan gerak, warna, suara yang memiliki aturan main dan terdapat level tertentu, yang bersifat menghibur dan bersifat adiktif. Secara operasional *game online* adalah sebuah mesin permainan yang memiliki konsep permainan menarik, memiliki gambar tiga dimensi, dan efek-efek yang luar biasa.

*Game online* adalah suatu bentuk permainan yang dihubungkan melalui jaringan internet, *game* bisa dimainkan di perangkat komputer (PC), laptop, *smartphone* serta perangkat lainnya. *Game online* dapat dimainkan oleh banyak pemain melalui internet dan mempunyai berbagai macam jenis *game* mulai dari berbasis teks hingga yang berbasis grafik kompleks yang membentuk dunia virtual dan dimainkan oleh banyak pemain secara bersama-sama. Dengan bermain *game online* para *gamers* bisa beraktivitas sosial dan berinteraksi secara virtual bahkan bisa juga menciptakan suatu komunitas dalam *game* tersebut (Firdaus dkk., 2018).

Salah satu *game* yang terkenal dan populer adalah *game* Mobile Legend. Mobile Legends adalah permainan yang dikembangkan dan dirilis oleh Moonton developer dalam sebuah permainan MOBA (*Multiplayer Online Battle Arena*) merupakan perwujudan dari perkembangan teknologi elektronik. Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan teknologi elektronik berubah hari demi hari. *Game*

*online* seperti Mobile Legend bisa dilakukan di layar monitor komputer maupun *handpone*. Layar yang semula hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi kini bisa digunakan untuk melakukan banyak hal, termasuk bermain Mobile Legend (Tamba & Panday, 2021).

Mobile Legend dimainkan oleh lima orang dalam satu tim dan lima orang tim lawan. Mobile Legend merupakan permainan yang membutuhkan strategi dimana dua tim yang bertarung memperebutkan kemenangan. Kemenangan akan diraih jika tim dapat merebut bangunan milik lawan atau musuh. Dalam *game* Mobile Legends, para pemain tidak hanya sekedar bermain, tetapi bisa melakukan komunikasi yang telah disediakan oleh Mobile Legends seperti: *chat rooms*, *voice chat* (*speaker* dan *microphone*) untuk bisa saling berkomunikasi secara virtual (Wijaya & Paramita, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media sosial yang dapat diakses oleh para peserta didik sangat bermacam-macam, diantaranya Whatsapp, Facebook, Instagram, Telegram, TikTok, YouTube, dan lain sebagainya yang dapat mempermudah melakukan komunikasi.

#### **2.1.2.4 Upaya Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial**

Dalam menghadapi dampak dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berkembang pesat, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian siswa agar lebih baik. Maka dibutuhkan suatu usaha yang dapat mengatasi hal tersebut. Usaha yang dimaksud adalah bagaimana

seorang guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa agar tidak menyalahgunakan media sosial terutama di era perkembangan teknologi yang semakin pesat. Upaya untuk mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Keteladanan. Sudah seharusnya seorang guru memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) kepada siswa, yang bisa mencerminkan sikap, gerak, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan, dan dalam tingkah laku yang baiknya. Sehingga apabila siswa melihat contoh secara langsung, maka siswa akan ikut menampilkan apa yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah (Maulida, 2019).
2. Nasihat. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah menasihati siswanya dengan bahasa yang lembut. Memberikan nasihat dan peringatan kepada siswa lebih diutamakan, karena nasihat bisa ungkapkan dimana saja. Nasihat yang baik bisa merubah pandangan siswa untuk menjadi lebih baik lagi (Maulida, 2019).
3. Memberikan Hukuman. Hukuman dalam sebuah lembaga pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan ataupun balas dendam. Dengan adanya suatu hukuman maka siswa mengerti mana yang salah dan mana yang benar. Tujuan memberikan hukuman kepada siswa agar menghentikan perilaku yang buruk serta dapat mendidik dan mendorong untuk menghentikan tingkah laku yang tidak benar (Latifah, 2022).

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas tentang dampak negatif media sosial telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diberbagai lokasi sekolah yang berbeda dan pada jenjang pendidikan yang berbeda pula. Adapun penelitian skripsi yang dapat peneliti jadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, yaitu:

Farida Ani Wahyuni (2017), dengan judul skripsi “*Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Perkembangan Internet pada Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.*” Hasil penelitian mengungkapkan: (1) Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif perkembangan media sosial Facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung yaitu: (a) Melakukan pengawasan dan pemberian nasehat, (b) Mengadakan kegiatan keagamaan (c) Memberi sanksi terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, (d) Memberikan tugas atau tanggung jawab. (2) Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya preventif terhadap dampak negatif perkembangan media sosial Facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, yaitu: (a) Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah (b) Kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya guru BK (c) Latar belakang peserta didik yang berbeda. (3) Solusi dari kendala upaya preventif dampak negatif perkembangan media sosial Facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung yaitu: (a) Mengadakan kerjasama antara semua guru dan menjalin komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua peserta didik (b) Memberdayakan sarana prasarana yang

lebih fokus dalam menangani permasalahan peserta didik (c) Peserta didik harus selalu dikawal dengan satu pendapat yang sama antara di rumah dan di sekolah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif media sosial. Jika peneliti sebelumnya meneliti tentang upaya preventif guru pendidikan agama Islam yang fokus penelitiannya yaitu dampak negatif perkembangan internet khususnya pada media sosial Facebook, langkah-langkah, serta kendala dan solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif perkembangan media sosial Facebook, kemudian lokasinya berada di MIN Tulungagung Kalideres. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan, peneliti lebih berfokus kepada bentuk-bentuk media sosial siswa, dampak negatif penggunaan media sosial, dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial. Selain itu partisipan dan lokasi penelitian juga berbeda, yang mana peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Umrotul Latifah (2022), dengan judul skripsi "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial Kelas VII MTs Ma'arif Mojopurno.*" Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Upaya preventif guru akidah akhlak yaitu dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif yang bernuansa Islami, seperti salat Zuhur berjamaah, salat dhuha berjamaah, serta menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Selain itu guru akidah akhlak juga memberikan kontrol kepada siswa berupa sanksi-sanksi. Upaya kuratif yang diberikan guru akidah akhlak kepada siswa adalah dengan cara memberikan

sosialisasi kepada siswa kelas VII, melakukan razia *handphone* kepada seluruh siswa, memberikan nasehat serta memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada siswa. (2) Faktor penghambat guru akidah, yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga, memiliki kebiasaan yang kurang baik di lingkungan masyarakat, serta banyaknya waktu luang siswa sehingga mereka dapat melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Adapun faktor pendukung adalah semua guru khususnya guru akidah akhlak ikut serta dalam pencegahan dampak negatif media sosial, memberikan dan menjadwalkan kegiatan-kegiatan yang positif, memberikan kegiatan yang bernuansa keislaman, serta memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai upaya guru mengatasi dampak negatif media sosial. Jika peneliti sebelumnya, penelitiannya memfokuskan pada tindakan guru akidah akhlak, faktor pendukung serta faktor penghambat tindakan guru akidah akhlak dalam mengatasi dampak negatif media sosial, dan lokasinya berada di MTs Ma'arif Mojopurno. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan, peneliti lebih berfokus kepada bentuk-bentuk media sosial siswa, dampak negatif penggunaan media sosial, dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial. Selain itu partisipan dan lokasi penelitian juga berbeda, yang mana peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Ingriansari (2019), dengan judul skripsi "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial di Kalangan Peserta Didik SMP Negeri 7 Parepare*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peserta

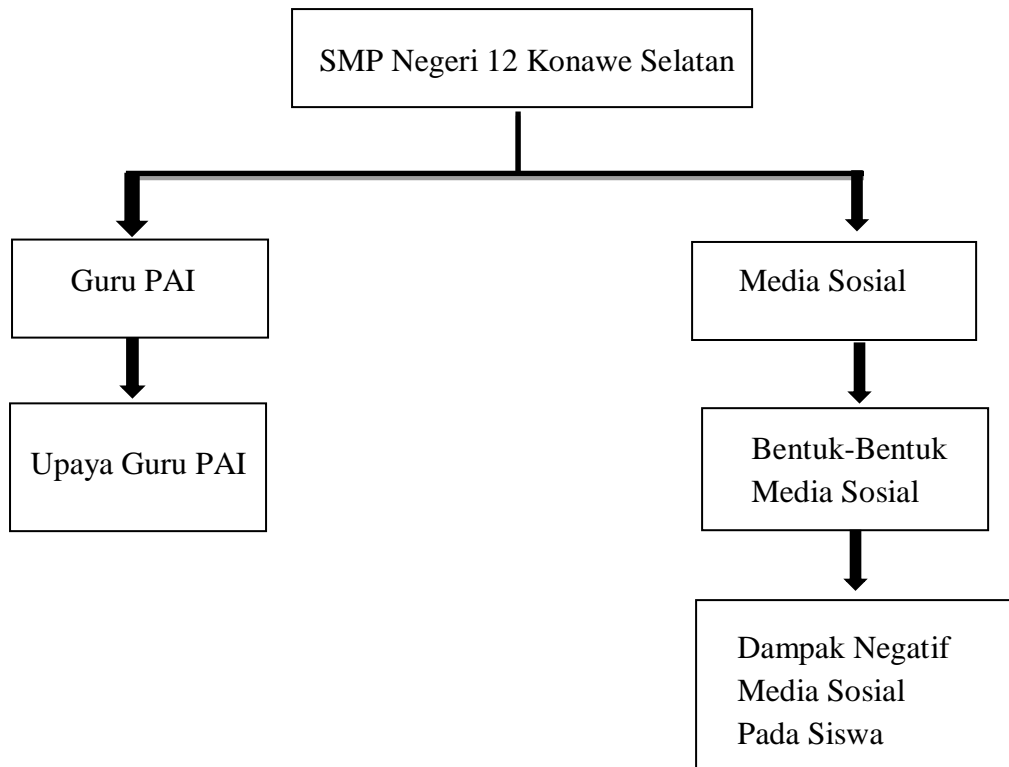
didik di SMP Negeri 7 Parepare aktif dalam menggunakan media sosial sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. 2) Adapun efek negatif yang telah mempengaruhi tingkah laku peserta didik, yaitu tontonan konten negatif, peniruan hal-hal negatif seperti gaya rambut dan gaya berpakaian, kurangnya konsentrasi belajar, serta bertindak tidak sopan dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar. 3) Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi efek negatif media sosial di SMP Negeri 7 Parepare ada tiga, yaitu pertama dengan tindakan pencegahan melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat kepada peserta didik di sekolah seperti kultum, shalawat, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, dan pembacaan surah-surah pendek. Kedua, tindakan pemberian bimbingan, yaitu bimbingan dengan memberikan nasihat, arahan, dan teguran kepada peserta didik. Ketiga, pemberian sanksi, yaitu berupa pemberian tugas dan pemanggilan orang tua.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai efek negatif media sosial. Jika peneliti sebelumnya meneliti tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam, penggunaan media sosial, serta efek negatif media sosial, dan lokasinya berada di SMP Negeri 7 Parepare. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan, peneliti lebih berfokus kepada bentuk-bentuk media sosial siswa, dampak negatif penggunaan media sosial, dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial. Selain itu partisipan dan lokasi penelitian juga berbeda, yang mana peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.



### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah gambaran penjelasan secara teoritis, dan dapat menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel, sehingga kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Ridwan & Bangsawan, 2021:18). Kerangka berfikir dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa peneliti mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 12 Konawe Selatan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam terkait upaya dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa. Dari penggunaan media sosial dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak yang diteliti oleh peneliti yaitu dampak negatif yang telah memberikan dampak buruk dikalangan siswa yang ada di SMP Negeri 12 Konawe Selatan. Dari penelitian tersebut peneliti dapat memperoleh hasil mengenai bentuk-bentuk media sosial pada siswa, serta dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif media sosial.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir